

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Revolusi 4.0 membawa banyak perubahan sebagaimana manusia terus mengembangkan dirinya demi kemajuan taraf hidup yang berkualitas dengan tantangan yang terus menajam, begitupun halnya dalam dunia pendidikan memiliki hubungan dengan revolusi industri 4.0. yaitu munculnya berbagai lembaga pendidikan yang semakin berkembang dengan berbagai fasilitas dan kurikulum yang menunjang untuk bisa mengikuti perkembangan yang terus semain canggih juga menjadikan persaingan hidup yang semakin ketat dengan banyaknya kemudahan dalam teknologi dan komunikasi untuk memperlancar proses pembelajaran. Banyak masyarakat yang belum paham mengenai era revolusi 4.0 dalam mengembangkan pembelajaran menggunakan teknologi dengan baik, muncul perubahan baru dimana masyarakat akan dihadapkan dengan “era perubahan sosial masyarakat 5.0 yang akan merubah gaya hidup (*life style*) untuk menambah kenyamanan dalam bersosial”.¹

Salah satu yang fundamental dalam dari tantangan revolusi industri masyarakat 5.0 adalah pada elemen pendidikan terlebih pandemi covid-19 melanda secara cepat yang memaksa tenaga pendidik untuk mampu berinovasi dalam pembelajaran yang bermutu, sedangkan SDM yang ada belum siap dengan datangnya perubahan yang begitu cepat dan memaksa untuk berubah. Mengarah pada pendidikan terus terpicu untuk merubah setiap fasilitas yang ada dalam mendukung pembelajaran dari masa ke masa banyak perubahan dalam hal fasilitas seperti sarana yang habis ke sarana yang menjadi paten misalnya *blackboard* dengan kapurnya, beralih pada *whiteboard* dengan spidol kini menjadi proyektor yang dibarengani dengan bahan presentasi yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Beberapa perubahan ini memicu tenaga pendidik untuk mampu mengedukasi

¹ Novita Sri, “Sinergi Pendidikan Menyongsong Masa Depan Indonesia Di Era Society 5.0”, *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*. 2:2 (Maret, 2021), 89

secara kreatif “dalam mempersiapkan tantangan era 5.0, proyeksi kurikulum pendidikan telah menyebutkan beberapa pokok substansi yakni: 1) pendidikan karakter; 2) kemampuan berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif; 3) kemampuan dalam mengaplikasikan teknologi pada era tersebut.”²

Hal ini akan sejalan dengan kebutuhan yang sama dimana harus berkembangnya Gelombang peradaban keempat yang saat ini dikenal dengan era pendidik 4.0 memaksa kita menyesuaikan seluruh kerangka sendi dan perangkat kerja pada setiap segmen kehidupan, termasuk pengelolaan sekolah. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat menuntut kepala sekolah untuk mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan. Inovasi menjadi kunci paling utama di era industri 4.0 yang menuntut kepala sekolah membentuk peserta didik memiliki kompetensi abad 21 yang mampu berfikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif.

Saat ini, ada kecenderungan kuat di kalangan keluarga Muslim untuk menyekolahkan anaknya di pesantren, baik karena alasan religius ataupun lingkungan sosial dan budaya. Fenomena ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan pesantren tengah mengalami semacam “kebangkitan” atau setidaknya menemukan “popularitas” baru. “Hal ini menjadi indikasi tentang harapan orang tua muslim untuk mendapatkan pendidikan islami yang baik, kompetitif dan bermutu bagi anak-anaknya”.³

Pendidikan merupakan sumber kemajuan bangsa yang sangat menentukan daya saing bangsa, sebagai hasil pada sektor ekonomi, sosial, budaya dan politik juga pada sektor pendidikan harus terus menerus ditingkatkan mutunya. Beberapa kesenjangan dalam mutu pendidikan, sebagai contoh adalah karena kurangnya faktor sarana dan prasarana.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen pendidikan yang harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Landasan hukum yang menungi pesantren terdapat ketentuan sarana prasarana dalam Permenag bagian

² Novita Sri, , “Sinergi Pendidikan, ..., 90

³ Sulthon dan Khusnurido, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. (Yogyakarta: Laksbang, 2006), 29

keenam mengenai sarana dan prasarana pada pasal 47 tahun 2020 menyebutkan bahwa:

- 1) Satuan Pendidikan Diniyah formal wajib memiliki sarana sarana dan praarana pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran dengan memperhatikan aspek daya tampung, kenyamanan, kebersihan, kesehatan dan kamanan.
- 2) Majelis Masyayikh menyusun kriteria aspek daya tampung, kenyamanan, kebersihan, kesehatan dan keamanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1)
- 3) Menteri dapat memberikan fasilitas sarana dan prasarana pada satuan Pendidikan Formal untuk memenuhi aspek daya tampung, kenyamanan, kebersihan, kesehatan dan kamanan.

Peraturan kementerian agama bagian keenam tentang Pesantren Pasal 48 menyatakan bahwa: Sarana dan prasarana sebagaimana dimaksud dalam pasal 47 paling terdiri atas: ruang kelas; ruang pimpinan satuan pendidikan; ruang pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha; ruang perpustakaan dan ruang laboratorium.

Pada umumnya manajemen merupakan suatu proses penentuan tujuan yang akan dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang digunakan dalam mencapai tujuan secara efektif serta efisien. Demikian pula dengan pondok pesantren jikalau ingin mencapai tujuan lembaganya maka harus menggunakan manajemen, serta untuk mewujudkan suatu pendidikan yang bermutu di pondok pesantren sudah tentu diperlukan manajemen yang baik dan tentunya manajemen yang baik adalah yang mengacu kepada fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. “Karena manajemen erat kaitannya dengan pencapaian suatu tujuan yang dilakukan melalui dan dengan orang-orang lain dalam pengelolaannya”.⁴

Berdasar pada analisis inilah maka pesantren memiliki tantangan dan kendala yang hampir sama satu dengan lainnya, antara lain ; 1) Perbedaan latar belakang pesantren para pendidik dan pengasuhnya, 2) Rendahnya rata-rata pendidikan agama masyarakat, 3) Kurangnya tenaga pendidik yang sesuai dengan kompetensinya, 4) Kurang tersedianya sarana dan prasarana, dan 5) Biaya

⁴Jaja Jahari, *Manajemen Madrasah*. (Bandung: Alfabeta, 2013), 2

pendidikan bergantung kepada bayaran santri.⁵

Pendidikan pesantren dalam penyelenggaraannya memiliki tempat yang sakral dimiliki setiap pesantren yakni masjid, masjid merupakan bagian dari prasarana pendidikan. Pengertian prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halnya halaman, kebun, taman, parkir, jalan menuju tempat pendidikan. “Namun bilamana melihat sistem pembiasaan yang ditekankan di pesantren, masjid merupakan tempat seorang santri membiasakan salat berjamaah”.⁶

Sarana dan prasarana pembelajaran adalah sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha yang dapat berupa benda. Dalam hal ini sarana dan prasarana pembelajaran bisa disampaikan dengan fasilitas belajar. Besar kemungkinan sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor yang mempunyai andil besar dalam meningkatkan hasil belajar. Kegiatan belajar mengajar merupakan komunikasi dua arah antara tenaga pendidik dan peserta didik, maka diperlukan sarana dan prasarana untuk mendukungnya seperti media. Ruang kelas dan buku sumber. Sarana dan prasarana pembelajaran memiliki fungsi yang sangat besar dalam kaitannya dengan proses pendidikan. Keberadaannya mutlak di butuhkan dalam proses pendidikan, sehingga sarana dan prasarana belajar termasuk dalam komponen-komponen yang harus ada dan dipenuhi dalam melaksanakan proses pendidikan. Tanpa sarana dan prasarana tersebut, proses pendidikan akan mengalami kesulitan yang sangat serius, bahkan bisa meninggalkan suatu proses pendidikan. Suatu kejadian yang harus dihindari oleh semua pihak terlibat dalam pendidikan.⁷

Pada awalnya, pondok pesantren memang didirikan jauh dari kesan komersial. Pertimbangan ketika sebuah lembaga pesantren dibangun dengan gedung yang ideal, mengakibatkan pengeluaran pembangunan pesantren

⁵ AH. Mansur, *Pergulatan Pesantren Di Tengah Persaingan Global (Sebuah Proses Mencari Identitas Diri)*, 2021, tersedia di <https://e-journal.iaai-al-azhar.ac.id>, diakses Januari 2022

⁶ Siti Luthfiyah, Optimalisasi Kesederhanaan Sarana Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Dalam Membentuk Karakter Islami, *Jurnal UNISDA Lamongan*, 115

⁷ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: Erlangga, 2007), 170

dibebankan pada santri yang mondok. Sehingga ketika kondisi ini direalisasikan, tidak ada kesempatan bagi calon santri dari latarbelakang tidak mampu untuk mondok. “Pondok pesantren mula-mula didirikan bermodalkan kesederhanaan terbukti dapat eksis dan tetap dapat mewujudkan tujuan pendidikannya melalui upaya mengoptimalkan sarana yang ada”.

Suatu pendidikan yang visioner, akan menghasilkan mutu lulusan yang berkualitas sebagai sautu misi yang harus dicapai. Untuk itu penting memperhatikan proses atau system pengelolaan. Kegiatan pengelolaan pada suatu system pedidikan bertujuan untuk keterlaksanaan proses belajar mengajar dengan baik. Baik menyangkut program kurikulum yang meliputi administrasi kurikulum, metode penyampaian, system evaluasi, system bimbingan, program ketenagaan, pengadaan dan pemeliharaan fasilitas, pembiayaan dan hubungan dengan masyarakat. Sebagai proses mencapai tujuan yang relevan, efektif dan efisien maka perlu membentuk organisasi human engineering yang ditunjang oleh kelompok pimpinan dan pelaksana, fasilitas dan alat pendidikan serta program pendidikan dengan system pengelolaan yang mantap.

إن الله عز وجل يحب إذا عمل أحدكم عملا أن يتقنه

Artinya: Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan "tepat, terarah dan tuntas".

Suatu pekerjaan apabila dilakukan عملًا أن يتقنه dengan teratur dan terarah, tuntas, tepat maka hasilnya juga akan baik. Maka dalam suatu organisasi yang baik, proses juga dilakukan secara terarah dan teratur atau itgan. Maka dari itu, diperlukan pengorganisasian yang teori serta etikanya disinggung secara profetis dalam al Quran dan hadits, Demikian pula dengan Hadis الإنسان على كل شيء berbuat baik pada setiap sesuatu, pekerjaan adalah prinsip manajemen. Manajemen, sebagaimana disebut Shana E Koh kemampuan mengontrol dan memelihara kultur sosial dan perilaku individu dalam lingkungan kelompok [*the capability to control and maintain the culture of te social and personal behavior in a group environment*]. Karenanya proses perencanaan, organisasi, kepemimpinan dan kontrol yang dapat memberi arah manusia, material keuangan dan sumberdaya

informasi dalam lingkup lingkungan organisasi. Manajemen difahami Akdon (2011) sebagai *the process of planning, organizing, leading, and controlling that compasses human, material, financial and information resources in an organizational environment*. Potensi manusia dan pendidikan akan dapat dikelola dengan memadai.⁸

Pendidikan umum sebenarnya bertujuan untuk menciptakan manusia yang bermutu dan berkualitas dalam upaya mensejahterakan kehidupan bangsa di masa yang akan datang. Begitu juga tentang pendidikan agama (Islam) yang dilatarbelakangi oleh akal, wahyu dan rasio juga dapat memberikan pengaruh besar dalam pembentukan watak dan karakter seseorang menjadi lebih baik lagi. Tetapi jika lembaga-lembaga pendidikan lebih mengutamakan pendidikan umum saja dan menomorduakan pendidikan agama, hal ini akan berakibat kurangnya iman dan takwa seseorang, maka akan terjadi masalah moralitas bagi masyarakat Indonesia baik itu usia remaja hingga dewasa. Contohnya seperti sekarang ini banyak remaja hingga orang dewasa tempat hiburan malam, bahkan mengkonsumsi obat-obatan terlarang yang merupakan larangan dalam ajaran agama.⁹

Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen penting yang saling berhubungan. Di antara komponen yang ada dalam sistem tersebut adalah sarana dan prasarana. Sarana dinilai paling urgen dalam mewujudkan tujuan dari sistem pendidikan. Pendidikan dapat terselenggara dengan adanya tempat yang digunakan untuk mengajar. Dewasa ini lembaga pendidikan berlomba-lomba untuk membangun gedung yang megah dan fasilitas di dalamnya yang berusaha menyesuaikan perkembangan zaman. Para pakar pendidikan modern menganggap suasana nyaman yang ditimbulkan dari bangunan pendidikan yang ideal berkontribusi dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif.¹⁰

⁸ Sulhan, Moh., *Hadis Manajemen Pendidikan*, (Bandung : CV. Aksara Satu, 2020), 25-26

⁹ Shafiya elsakina, *Kurangnya Kesadaran Pendidikan Agama dalam Era Globalisasi*, 2018, tersedia di <https://kumparan.com/shafiya-elsakina/kurangnya-kesadaran-pendidikan-agama-dalam-era-globalisasi/full>, diakses 24 Desember 2021

¹⁰ Siti Lathifatus Sun'iyah, Optimalisasi Kesederhanaan Sarana Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Dalam Membentuk Karakter Islami, *Jurnal UNISDA Lamongan*, 115

Sejalan dengan perkembangan dunia yang semakin maju, masyarakat dengan tingkat rasionalitas yang memadai, sudah demikian cerdas untuk menentukan pilihan yang lebih rasional dan berwawasan ke depan, tidak lagi bersifat emosional dan mengandalkan primordialisme. Mereka memilih lembaga pendidikan yang bermutu untuk menyekolahkan anak-anaknya pun sangat rasional dan mempertimbangkan prospek ke depan. Mereka akan menentukan pilihan kepada lembaga pendidikan yang bermutu yang dipandang ideal, yakni lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan potensi sipiritual dan akhlak, mampu mengembangkan aspek intelektual dan mampu mengembangkan potensi sosial maupun keterampilan anak didiknya.¹¹

Dari sekian fungsi dan tantangan yang ada dalam pesantren diatas cukup menjadi alasan untuk bagaimana pesantren agar tetap bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekitar termasuk dengan dunia global saat ini. Maka dari sanalah pesantren harus ada prioritas dalam meningkatkan mutu kelembagaan dan tidak hanya berkutat dalam metode klasik saja, tetapi juga harus menuju metode didaktik modern, termasuk didalamnya adalah meningkatkan pengelolaan sistem manajemen yang ada dalam pesantren dimana didalamnya berisi tentang :

1. Mengembangkan kurikulum secara berkelanjutan sesuai dengan visi dan misi pesantren.
2. Pemenuhan sarana dan prasarana pondok pesantren secara memadai demi terselenggaranya proses pendidikan yang efektif dan efisien.
3. Penyetaraan pendidikan pondok pesantren dengan pendidikan diluar pondok pesantren.¹²

Banyak orang tua yang merasa gelisah dengan kondisi anaknya ketika di rumah terus menerus anak selalu bermain dengan gedgetnya saat keluarpun khawatir dengan kondisi diluar yang memiliki banyak kasus kenakalan remaja sebagaimana dikutip Menurut data KPAI pada 2019 “jumlah anak berhadapan dengan hukum mencapai 1.251 kasus dan penggunaan narkotika, psikotropika dan

¹¹ Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah, Gagasan, Aksi, dan Solusi Pembangunan Madrasah* (Yogyakarta: Hikayat, 2007), 55-56.

¹² Sulthon & Khusnurridlho, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Persepektif Global* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2006), 16.

zat adiktif (napza) pada anak-anak mencapai 344 kasus.”¹³

“Melihat zaman sekarang yang rentan pergaulan bebas, narkoba, dan hal buruk lainnya, saya merasa lebih baik jika anak dibekali pengetahuan agama sejak dini,” tutur Irma, yang berpikir dengan bersekolah di sana, sang anak akan mendapatkan fondasi agama yang kuat.¹⁴

Pimpinan pesantren sebagai seorang Manajer harus mempunyai strategi dalam mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan. beliau harus mempunyai kemampuan dasar dalam menyusun analisis kebutuhan dan perencanaan sarana dan prasarana pendidikan sehingga adanya kesesuaian antara kebutuhan sekolah dengan sarana dan prasarana yang ingin ditambahkan. Selain itu, peran pimpinan pesantren dalam mengikutsertakan guru dan siswa dalam perencanaan sarana dan prasarana pendidikan juga sangat dibutuhkan karena sarana dan prasarana ini nantinya yang akan menunjang aktivitas mereka selama berada di lingkungan lembaga pendidikan tersebut. Jadi, strategi pimpinan pesantren dalam melibatkan baik secara langsung maupun tidak pihak guru dan siswanya akan mempengaruhi dan meningkatkan keberhasilan pengembangan sarana dan prasarana di suatu lembaga pendidikan (pesantren).

Salah satu pesantren modern yang ada di Jawa Barat yakni Pesantren Siswa Al Ma'soem (PSAM) berdiri sejak tahun 2000 dibawah naungan Yayasan Al Ma'soem Bandung, memberikan layanan khusus pendidikan agama kepada siswa-siswi SMP dan SMA Al Ma'soem yang menjadi santri. Berlokasi di jalan Cileunyi-Rancaekek nomor 22 Cipacing-Jatinangor-Sumedang. Salah satu yang menjadi ciri khas pesantren ini adalah hanya menerima santri yang berstatus siswa/i SMP dan SMA di sekolah Al Ma'soem.

Yayasan Al Ma'soem Bandung sebagai yayasan yang sangat concern terhadap dunia pendidikan dan akhlakul karimah siswa, mempunyai fasilitas

¹³ *Upaya Mencegah Kenakalan Remaja di Jakarta*, medcom.id, 2021, <https://www.medcom.id/foto/grafis/0kp4EvDk-upaya-mencegah-kenakalan-remaja-di-jakarta>, diakses: juni 2022

¹⁴ *Family, Ini Alasan Orang Tua Masa Kini Memilih Pesantren untuk Anak*, <https://www.femina.co.id/family/ini-alasan-orang-tua-masa-kini-memilih-pesantren-untuk-anak>, diakses juni 2022

asrama atau pesantren siswa yang bertujuan agar siswa lulusan sekolah Al Ma'soem tak hanya pandai secara pendidikan akademis, namun juga memiliki karakter yang kuat, pribadi yang jujur, amanah dan berakhlak baik.

Yayasan pendidikan Al Ma'soem memiliki motto "Cageur Bageur Pinter", hal ini dicapai dengan visi misi yang tersusun secara detail untuk mencapai motto tersebut, hal ini harus didukung dengan banyak faktor salah satunya adalah sarana prasana yang mendukung untuk mencapainya dan sarana prasarana pun tidak cukup dengan mengadakan saja melainkan butuh manajemen pengelolaan dalam memepertahankan visi misi tersebut.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang penelitian lakukan pada hari Senin, 22 November 2021 diperoleh informasi dari Direktur Pesantren mengatakan bahwa lembaga pendidikan ini selalu berusaha untuk meningkatkan pelayanan yang baik terhadap santri yang ingin menimba ilmu di pesantren. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pelayanan pendidikan tersebut adalah dengan melengkapi dan memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan guna menunjang jalannya proses belajar mengajar santri untuk mencapai cageur bageur dan pinter.

Pesantren Siswa Al-Ma'soem menjadi salah satu pilihan bagi orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anaknya sebagaimana disampaikan direktur PSAM bahwa:

PSAM sadar, menghadirkan pendidikan berkualitas tidaklah mudah. Apalagi membuat santri nyaman. Oleh karenanya, salah satu jurus jitu yang dilakukan adalah menampung aspirasi siswa dalam berkreasi. 'Yang kami lakukan adalah memfasilitasi keinginan mereka. Misalnya menyiapkan lapangan futsal berstandar internasional, kolam renang, voli, bela diri, panahan, berkuda dan lainnya.' imbuh beliau.¹⁵

Selanjutnya peneliti menemukan permasalahan lain ketika melakukan observasi yang ke dua kalinya pada tanggal 21 Desember 2021 diantara permasalahan yang ditemukan ialah proses penghapusan sarana dan prasarana di Pesantren Siswa Al Ma'soem Bandung belum berjalan secara optimal, sehingga

¹⁵ Koran sindo, *Aktifitas Pesanten siswa Al Ma'soem Terapkan Reward dan Punishment*, <https://kalam.sindonews.com/read/10939/71/aktivitas-pesantren-siswa-al-masoem-terapkan-reward-and-punishment-1588122255/20>, diakses Desember 2021

dengan tidak adanya penghapusan secara administrasi tidak diketahui barang apa saja yang sudah musnah dan barang apa saja yang masih utuh dan layak untuk digunakan. akan tetapi, secara kondisi objektif sarana dan prasarana yang ada di Pesantren Siswa Al Ma'soem Bandung terlihat rapi dan terawat dan teradministrasi dengan baik.

Hal diatas menguatkan pernyataan bahwasannya keunggulan Pesantren Siswa Al Ma'soem yakni pesantren dengan fasilitas fisik yang baik dan memadai untuk para siswa. Pesantren Siswa Al Ma'soem bandung memiliki asrama yang bersih dan baik, kolam renang, lapangan olah raga, perpustakaan, kantin bersih dan tempat beribadah juga dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang menunjang terhadap pembelajaran santri yang dapat mensupport siswa untuk melakukan kegiatan akademis dan nonakademis. Namun pada penelitian sebelumnya peneliti menemukan masalah dalam pengelolaan administrasi pada bagian penghapusan,

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana manajemen sarana prasarana sebagai salah satu penunjang pembelajaran di pesantren sehingga berjalan manajemen yang efektif dan efisien sehingga para santri nyaman tinggal di pesantren dan pendaftaran terus meningkat dari tahun ke tahun juga mampu meraih berbagai prestasi walaupun berada di pesantren, maka penelitian mengambil judul dalam penelitian ini yaitu "Manajemen Sarana Prasarana Pesantren (Penelitian di Pesantren Siswa Al Ma'soem)"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti mengidentifikasi rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana perencanaan sarana dan prasarana di Pesantren Siswa Al Ma'soem?
2. Bagaimana kegiatan pengadaan sarana dan prasarana di Pesantren Siswa Al Ma'soem?
3. Bagaimana kegiatan pengaturan sarana dan prasarana di Pesantren Siswa Al Ma'soem?

4. Bagaimana kegiatan penggunaan sarana dan prasarana di Pesantren Siswa Al Ma'soem?
5. Bagaimana proses penghapusan sarana prasarana di Pesantren Siswa Al Ma'soem?
6. Apa faktor pendukung dan faktor dalam proses pengelolaan sarana dan prasarana di Pesantren Siswa Al Ma'soem?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dilihat dari rumusan masalah maka muncul pula tujuan penelitian diantaranya:

1. Mengetahui bagaimana perencanaan sarana dan prasarana di Pesantren Siswa Al Ma'soem
2. Mengetahui bagaimana kegiatan pengadaan sarana dan prasarana di Pesantren Siswa Al Ma'soem
3. Mengetahui bagaimana kegiatan pengaturan sarana dan prasarana di Pesantren Siswa Al Ma'soem
4. Mengetahui bagaimana kegiatan penggunaan sarana dan prasarana di Pesantren Siswa Al Ma'soem
5. Mengetahui bagaimana proses penghapusan sarana dan prasarana di Pesantren Siswa Al Ma'soem
6. Mengetahui bagaimana faktor pendukung dan faktor dalam proses pengelolaan sarana dan prasarana di Pesantren Siswa Al Ma'soem

D. Manfaat Dan Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki mafaat dalam kajian teoritis diantaranya:

- a. Memperluas pengetahuan keilmuan tentang manajemen sarana dan prasarana pesantren

- b. Menambah wawasan mengenai perkembangan pesantren di era sekarang

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat penelitian secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan atau informasi baru yang dapat dipergunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

- a. Bagi instansi kementerian agama (Kemenag) maupun kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) bisa menjadikan bahan pertimbangan untuk memberikan perhatian dalam membuat kebijakan dalam pengembangan lembaga pesantren tanpa menghapus ciri khas dari pesantrennya.
- b. Bagi pihak yang terkait dalam pengelolaan di pesantren Siswa Al Ma'soem, diharapkan penelitian ini dapat menjadi saran masukan dalam tata kelola manajemen sarana dan prasarana. Mulai dari memperhatikan perencanaan, pengadaan, pengaturan, penggunaan dan juga penghapusan di pesantren.
- c. Bagi guru sebagai aktor dalam pemeliharaan sebagai bentuk pendidikan kepada anak, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan pengelolaan sarana dan prasarana sehingga ikut terlibat dalam pengelolaan yang baik dan bisa menggunakannya secara efektif dan efisien.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang bagaimana manajemen sarana dan prasarana pesantren, serta sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian terkait manajemen sarana dan prasarana pesantren.

E. Kerangka Berpikir

Sarana dan prasarana merupakan bagian penting yang harus ada untuk menunjang pendidikan berjalan secara efektif dan efisien. Kehidupan masyarakat saat ini di era 4.0 sudah sangat terbuai dengan kondisi yang penuh dengan kehidupan yang serba mudah namun hal itu ada kecenderungan terhadap hal negatif untuk melakukan hal-hal yang tidak berguna seperti rebahan yang trend saat ini sebagai kebiasaan yang banyak muncul pada generasi saat ini.

Dewasa ini, pengembangan sarana dan prasarana pendidikan semakin

pesat seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan Islam juga tetap melakukan berbagai inovasi termasuk dalam pengembangan penggunaan alat pendidikan sehingga membantu kelancaran proses pendidikan tersebut. Namun penggunaan alat tersebut mesti tetap berlandaskan kepada dasar-dasar pendidikan Islam dan mengacu kepada tujuan yang telah direncanakan.

“Pembentukan kebiasaan, pendidikan akhlak, termasuk amaliah ibadah sebagai bagian akhlak kepada Allah Swt”.¹⁶ Maka saat anak mulai beranjak remaja dan mereka cenderung ingin bergaul dengan teman sebayanya, perlu diadakannya pengganti peran keluarga melalui lembaga-lembaga pendidikan yang orientasinya pada aspek-aspek tersebut. Sebagai contohnya adalah Pondok Pesantren, karena lembaga pendidikan ini berorientasi pada pembentukan kebiasaan, pendidikan akhlak, serta pengamalan amaliah ibadah.

Pesantren menjadi salah satu tempat untuk mengalihkan aktifitas yang kurang bermanfaat menjadi lebih bernilai produktif dengan segala aktifitas yang padat sesuai agenda yang biasa dilakukan dalam pesantren. Hal ini perlu daya tarik untuk membuat orang tua dan para generasi milenial ini tertarik untuk bisa tinggal di pesantren salah satunya adalah sarana dan prasarana.

Sarana prasarana yang lengkap tidak cukup apabila tidak disertai pengelolaan yang baik sehingga fasilitas yang ada tetap dalam kondisi bersih, rapih, dan aman untuk digunakan.

Banyak orang tua yang gelisah saat anak harus berada di pesantren namun fasilitasnya tidak sesuai dengan yang diinginkan orang tua, karena khawatir anaknya tidak nyaman dengan fasilitas yang serba kekurangan, maka pesantren harus mampu memfasilitasi orang yang ingin berada di pesantren namun dengan fasilitas yang bersih rapih dan tercukupi sehingga tetap nyaman untuk tetap berada di pesantren.

Anak yang memiliki pengetahuan agama dan memiliki akhlak yang bagus itulah yang diharapkan orang tua atas keberadaannya di pesantren, maka orang

¹⁶ Ahmad Janan Asifudin, *Menguungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam*, cet. ke-2, (Yogyakarta, Suka-Press, 2010), 157

tua butuh untuk memilihkan anaknya pesantren yang cocok dengan keinginan orang tua dan anaknya.

Banyaknya lembaga pendidikan yang membuat *branding* dan ikon yang *marketable* tentunya menjadi daya pikat tersendiri bagi para orang tua dalam memilih lembaga pendidikan sebagai tempat belajar bagi anaknya. Secara teoritis, para orang tua setidaknya memiliki sepuluh kriteria dalam memilih sekolah sebagai tempat pendidikan anak sebagaimana diungkapkan oleh Revaldi (2010) yaitu;

- 1) Lokasi sekolah dan lingkungan, lokasi yang dimaksud dapat dipandang jarak sekolah kerumah, lingkungan sekitar, dan sarana transportasinya, 2) Sarana fisik, antara lain bangunan fisik ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan sarana penunjang lainnya, 3) Visi dan misi sekolah, visi dan misi sekolah yang akan dipilih dalam menentukan kurikulum yang digunakan, 4) Porsi pendidikan agama, adanya keseimbangan antara pendidikan yang bersifat umum dan keagamaan, 5) Profil pendidik, guru sebagai ujung tombak dalam pengajaran, dari mana para guru berasal dan seberapa besar minat pada pendidikan untuk mencetak dan mengkader generasi penerus yang didambakan, 6) Kurikulum pembelajaran, menyangkut perencanaan pembelajaran dan semua kegiatan yang mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, 7) Alternatif aktivitas, memiliki aktivitas yang khas dan tujuan yang khas pula, 8) Ketertiban dan kebersihan sekolah, kondisi sekolah yang nyaman, dan tenang serta lingkungan yang bersih akan mendukung suasana proses pembelajaran, 9) Keterampilan skolastik, sekolah mengetahui bakat dan kemampuan seseorang di bidang keilmuan, 10) Prestasi dan keberhasilan alumni, keberhasilan alumni setelah menyelesaikan studi di sekolah tersebut menjadi cerminan keberhasilan dari sebuah lembaga pendidikan¹⁷

Sarana dan prasarana pendidikan itu dalam lembaga pendidikan Islam sebaiknya dikelola dengan sebaik mungkin dengan mengikuti kebutuhan-kebutuhan sebagai berikut (1) Lengkap, siap dipakai setiap saat, kuat dan awet (2) Rapi, indah, bersih, anggun, dan asri sehingga menyejukkan pandangan dan perasaan siapa pun yang memasuki kompleks lembaga pendidikan Islam (3) Kreatif, inovatif, responsif dan bervariasi sehingga dapat merangsang timbulnya imajinasi peserta didik (4) Memiliki jangkauan waktu yang panjang melalui

¹⁷ Syaiful, Preferensi Orang Tua Dalam Memilih Pondok Pesantren Sebagai Tempat Pendidikan Bagi Anak, *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 01 : 02, (Juli 2020), 121

perencanaan yang matang untuk menghindari kecenderungan bongkar pasang bangunan (5) Memiliki tempat khusus untuk beribadah maupun pelaksanaan kegiatan sosio-religius seperti mushalla atau masjid.¹⁸

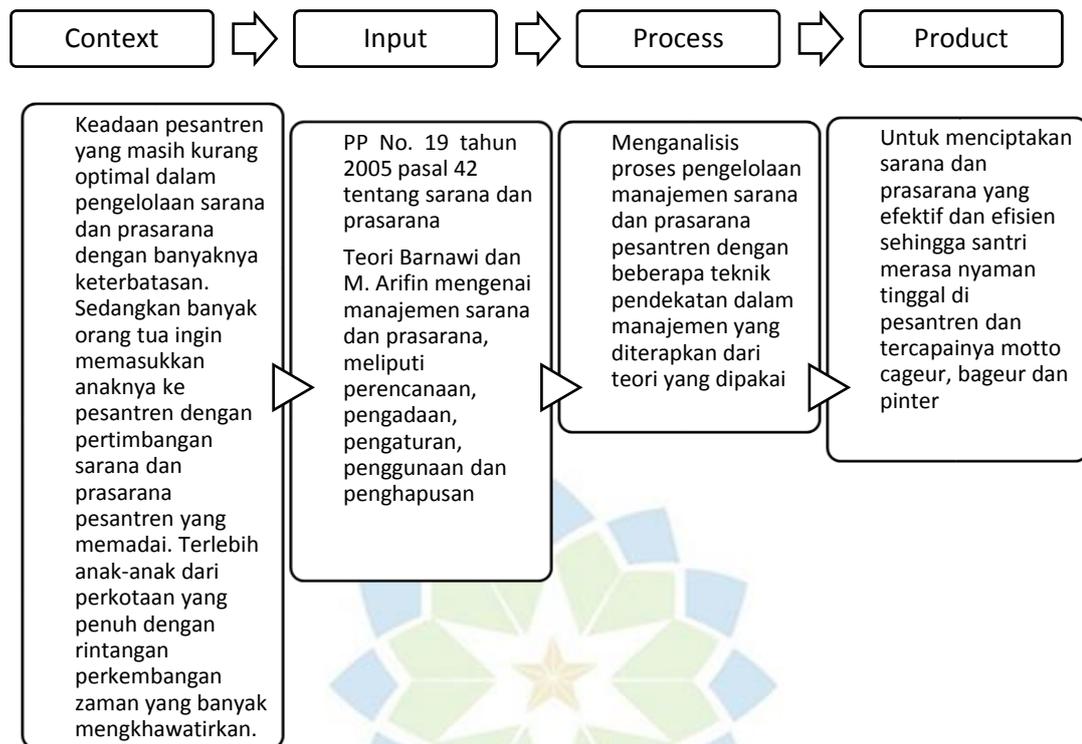
Pesantren yang seringkali terkesan kumuh dan fasilitas yang seadanya maka perlulah pengelolaan atas fasilitas yang tersedia dan juga memenuhi fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan untuk menunjang pendidikan santri selama di pesantren, maka patutlah pesantren menerapkan beberapa manajemen yang sudah tercantum secara teori, adapun salah satu manajemen sarana prasarana yang bisa di pakai dalam penulisan makalah ini yaitu teori yang di ungkapkan oleh Barnawi dan M. Arifin bahwa:

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengadaan dan pendayagunaan komponen-komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Proses-proses yang dilakukan dalam upaya pengadaan dan pendayagunaan, meliputi perencanaan, pengadaan, pengaturan, penggunaan dan penghapusan.

Dalam melakukan pengelolaan untuk pelayanan yang terus lebih baik dibutuhkan pimpinan yang ahli dalam pengelolaannya. Suatu lembaga bisa berkembang dan bertahan kemudian berjalan dengan efektif dan efisien salahsatunya dengan manajemen yang baik. Dan dipimpin oleh pemimpin yang mampu untuk menganalisis kebutuhan yang perlu utuk diprioritaskan. Manajemen dilakukan atas dasar kebutuhan pencapaian tujuan dengan baik dan berkembang, pada masa sekarang ini banyak anak diperkotaan yang melintas dari jalur keagamaan karena mereka enggan untuk belajar keagamaan terlebih untuk pesantren, hal ini butuh untuk dirubah bagaimana pesantren bisa membuat anak ingin beradda di pesantren salhsatunya dengan menyediakan fasilitas yang membuat mereka mau terlebih dahulu, ketika fasilitas sudah tersedia maka perlu pengelolaan yag baik.

Dari uraian di atas maka kerangka pemikiran ini akan diadaptasi pada bagan untuk menggambarkan alur kerangka berfikir agar lebih mudah untuk memahaminya, yaitu sebagai berikut:

¹⁸ Tubagus Djaber, Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'*, 11: 1,



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian Model CIPP

Sumber : Dikembangkan oleh Peneliti

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tesis yang akan penulis teliti, antara lain:

1. Penelitian Aep Tata Suryana (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Aep Tata Suryana dalam jurnal yang berjudul **“Teori dan Praktek Manajemen Sarana dan Psarana Pesantren”**¹⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang teori dan praktik manajemen sarana dan prasarana pesantren. Metode penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan mengenai kajian literatur dalam teori dan praktik manajemen sarana dan prasarana pesantren. Sumber kajian adalah berupa buku-buku yang berkenaan dengan tema tersebut dan jurnal-jurnal ilmiah yang relevan sebagaimana yang telah disebutkan dalam kepustakaan naskah ini.

¹⁹ Aep Tata Suryana, Teori dan Praktek Manajemen Sarana dan Prasarana Pesantren, Jurnal Ilmu-Ilmu Agama : Almujaiddin, 2:1, Juni 2020

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pondok pesantren Al-Husaeni telah melakukan kegiatan manajemen sarana dan prasarana diantaranya adalah perencanaan yang dilakukan dengan cara musyawarah pada setiap akhir tahun dan diikuti oleh semua pengurus dan beberapa santri. Setelah diadakan perencanaan, langkah selanjutnya adalah pengadaan barang di pondok pesantren sesuai kesepakatan dalam proses perencanaan. Setelah diadakan pengadaan barang atau benda yang masuk ke dalam pesantren dilakukan pencatatan atau dapat disebut juga inventarisasi yaitu pencatatan jenis barang, jumlah barang, dan kondisi barang. Kegiatan pemeliharaan yang dilakukan pondok pesantren Al-husaeni dilakukan oleh semua orang yang berada di pesantren dari santri, ustadz, dan lebih diwajibkan lagi adalah pengurus pesantren bagian sarana dan prasarana.

Persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama membahas mengenai manajemen sarana dan prasarana terhadap pesantren meliputi perencanaan, pengadaan dan pemeliharaan. Bagian tersebut mejadi gambaran sebagai acuan penelitian yang sudah ada, adapun perbedaan dalam penelitian dalam tesis ini ialah lebih lengkapnya membahas mengenai manajemen sarana dan prasarana yang sampai pada proses penghapusan terlebih tempat yang diteliti merupakan tempat dan waktu yang berbeda.

2. Penelitian Muhammad Fadli Mandeha (2017)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Fadli Mandeha dalam tesis yang berjudul **“Manajemen Sarana dan Prasarana Di Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang”**²⁰ penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Manajemen Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang yang meliputi perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan dan penghapusan sarana dan prasarana pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal yang telah ditemukan dari perencanaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang

²⁰ Muhammad Fadli Mandeha, *Manajemen Sarana dan Prasarana Di Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang*, (Tesis), (Makasar: UIN Alauddin, 2017),

terbagi menjadi perencanaan program dan rumah tangga. Perencanaan sarana dan prasarana program melalui tahapan yaitu rapat koordinasi pesantren, penetapan program, serta penetapan kebutuhan sarana dan prasarana program. kemudian pengadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang terbagi menjadi pengadaan sarana dan prasarana program dan pengadaan sarana dan prasarana rumah tangga. Pengadaan sarana dan prasarana program dilakukan dengan pengajuan proposal kepada yayasan disertai daftar kebutuhan dan rincian harga. Adapun pengadaan sarana dan prasarana rumah tangga dilakukan oleh pengawas sarana dan prasarana yayasan atas dasar keputusan ketua pelaksan harian yayasan. Setelah pengadaan maka muncul Inventarisasi sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang dilakukan dengan cara pendataan sarana dan prasarana oleh pengawas sarana dan prasarana yayasan, pengkodean barang, klasifikasi barang, serta pengadministrasian. Barang yang sudah tersedia mesti di pelihara maka ada pemeliharaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang dilakukan dengan pemeliharaan sarana pesantren dan pemeliharaan prasarana pesantren. pemeliharaan sarana pesantren menjadi tanggung jawab masing-masing penanggung jawab ruang dan wali kelas. Sedangkan Pemeliharaan prasarana pesantren menjadi tanggung jawab pengawas sarana dan prasarana. Terakhir ada Penghapusan sarana dan prasarana pendidikan di Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang dilakukan pada barang yang rusak dan barang tidak terpakai. Penghapusan sarana dan prasarana ditetapkan oleh ketua pelaksana harian dengan koordinasi bendahara yayasan.

Persamaan dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama membahas mengenai manajemen sarana dan prasana yang meliputi perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan dan penghapusan sarana dan prasarana pendidikan. Namun dalam hal ini memiliki perbedaan dalam analisis penelitiannya saya menggunakan pengaturan dan penggunaan yang mana inventarisasi dan pemeliharaan masuk dalam satu poin pengadaan, berikut masa penelitian dan juga tempat penelitian berbeda hal ini akan mendapati hasil penelitian yang

berkesesuaian pada masa dan tempat berdasarkan analisisnya dimana masa dan tempat akan berpengaruh pada analisis kebutuhan.

3. Penelitian Ach. Nurholis Majid (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Ach. Nurholis Majid dalam jurnal yang berjudul **“Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Agama Islam Di Pesantren Kepulauan”**²¹ Tulisan ini menjelaskan Pelaksanaan pendidikan tidak bisa lepas dari sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan unsur penunjang penting dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Karenanya, UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS BAB XII Pasal 45, satuan pendidikan dituntut untuk memenuhi sarana dan prasarana pendidikan. Masalahnya, sarana prasarana berhadapan dengan kondisi finansial dan proses pengelolaannya. Lembaga pendidikan yang mandiri secara finansial dan SDM tentu tidak masalah dengan dua tantangan tersebut. Artikel ini akan membahas manajemen sarana dan prasarana pendidikan di PP. Raudlatul Amien di kepulauan Kangean dalam mendukung proses pendidikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis studi kasus. Data-data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara analisis data dilakukan dengan siklus pengumpulan data, reduksi data, model data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Dalam menguji keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber, metode, dan waktu. Simpulannya, PP. Raudlatul Amien mengelola sarpras dengan tiga tahapan perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, dan peningkatan berkelanjutan. Tanggung jawab utama sarana dan prasarana berada di bawah seksi sarpras dibantu kesadaran masing-masing pengguna atas keterawatan sarpras yang ada secara kohesif. Tanggung jawab yang kohesif dibangun dengan pemenuhan kesejahteraan dan pembinaan etos kerja yang islami, ma’hadhi, dan tarbawi.

Persamaan dalam karya ilmiah ini yaitu sama membahas mengenai sarana dan prasarana dalam memenuhi kebutuhan dalam proses pendidikan dalam suatu lembaga yaitu pesantren, adapun perbedaan dalam penelitian yang memiliki

²¹ Ach. Nurholis Majid, Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Agama Islam di Pesantren Kepulauan, *Jurnal Andragogi*, 3:2, 2021

judulang hampir sama yaitu

4. Penelitian Muhlil Musolin (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Muhlil Musolin dalam Jurnal yang berjudul **“Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Purworejo”**²² Penelitian ini dilatar belakangi dengan tersedianya sarana dan prasarana menjadikan semua yang tinggal di pondok pesantren merasa nyaman sehingga dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan nyaman di pondok pesantren. Kenyamanan dalam belajar mengajar sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan di pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data adalah dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan cara menelaah data yang ada, lalu melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren putra An Nawawi Berjan Purworejo melaksanakan manajemen sarana dan prasarana dengan langkah langkah yaitu perencanaan yang dilakukan melalui rapat perencanaan program di pondok pesantren putra An Nawawi; pengadaan merupakan kegiatan pengadaan sarana dan prasarana pondok pesantren sesuai hasil kesepakatan bersama dalam proses perencanaan; inventarisasi yaitu semua barang milik pondok pesantren putra An Nawawi sudah terinventarisir secara rapi dalam daftar inventaris barang; pemeliharaan yaitu pemeliharaan sarana dan prasarana pondok pesantren putra An Nawawi dilakukan oleh semua orang yang berada di pesantren. Adapun pengontrolan dilaksanakan oleh kepala bagian sarana dan prasara; penghapusan dilaksanakan di pondok pesantren putra An Nawawi dengan cara mengganti jika memungkinkan dan menghapus dari daftar inventaris barang.

5. Penelitian Salman Alfarisi (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Salman Alfarisi dalam jurnal yang berjudul **“Suvervisi Sarana Dan Prasarana Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al**

²² Muhlil Musolin, Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Purworejo, *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 5:2, Desember 2019

Qur'an Daarul Yusr"²³ Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif, deskriptif dan library research, dilatar belakangi dengan Pendidikan Islam senantiasa diarahkan untuk menjadikan seorang muslim yang bertakwa, yang paham hakikat eksistensinya didunia ini sebagai hamba Allah (abdullah) dan sebagai khalifah di bumi (khalifah fi al-ardh). Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, perlu adanya sarana dan prasarana yang mencukupi, serta pengawasan yang lebih intensif agar tujuan tersebut dapat dicapai dengan baik dan sejauh mana sarana dan prasarana tersebut digunakan untuk mewujudkannya. Di sinilah pentingnya pengawasan sarana dan prasarana karena tanpa adanya pengawasan atau supervisi yang baik akan menghambat tujuan pendidikan dan menjadi kendala akan kelancaran dan kenyamanan belajar mengajar.

6. Penelitian Ahmad Fauzan (2018)

Penelitian ini dilakukan oleh Ahmad Fauzan dalam jurnal yang berjudul **“Manajemen Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Shuffah Hisbullah Natar Lampung Selatan”**²⁴ Penelitian ini bertujuan mengetahui proses manajemen yang dilakukan di Pesantren, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Dari hasil analisis disimpulkan; Analisis Kebutuhan dan Pengadaan: Perencanaan bertujuan untuk mengetahui sarana dan prasarana yang dibutuhkan guna mencapai visi, misi, tujuan dan sasaran pondok pesantren, perencanaan dilaksanakan di awal tahun, Pendistribusian: pembelian sarana dan prasarana dengan cara menyeleksi, pendistribusian disalurkan tiap program jurusan dan kelas masing-masing; Pemeliharaan: penggunaan pembelajaran disesuaikan kebutuhan guru dan santri, penggunaan ada tata tertib

²³ Salman Alfarisi, Suvervisi Sarana Dan Prasarana Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al Qur'an Daarul Yusr, *Jurnal Ilmu Islam: Rayah Al-Islam*, 5:2, Oktober 2021

²⁴ Ahmad Fauzan, Manajemen Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Shuffah Hisbullah Natar Lampung Selatan, *IQRA' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 3:1, Juni 2018

yang harus dipatuhi oleh santri, Inventarisasi: inventaris dilakukan oleh staf yang khusus menanganinya, pelaksanaan inventaris yaitu pencatatan seluruh barang, pencatatan laporan kondisi pemakaian dan rekapitulasi selama setahun, Penghapusan: penghapusan dilakukan dengan laporan awal membuat berita acara, penghapusan untuk barang yang tidak layak dipakai.

7. Penelitian Kemas Abdurrahman (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Kemas Abdurrahman dalam Jurnal yang berjudul **“Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di Pesantren”**²⁵ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi mengenai sarana dan prasarana pendidikan di pesantren umumnya dibangun amat sederhana. Sarana dan prasarana kadangkala cukup, namun tidak ditunjang pendayagunaan dan pengorganisasian yang memadai. Adapula yang tidak begitu peduli dengan urusan sarana dan prasarana, yang penting proses pembelajaran dapat dilangsungkan, dan para santri dapat berinteraksi dengan para guru, meskipun dalam situasi yang sederhana. Sarana pendidikan di pesantren semestinya lebih banyak mendapatkan perhatian. Pesantren tidak hanya memerlukan atau menggunakan ruang-ruang belajar saja, tapi juga sarana pendukung lain yang diperlukan oleh peserta didik, seperti asrama, perpustakaan, ruang pertemuan, ruang shalat, dan sarana prasarana lainnya. Manajemen sarana dan prasarana ini termasuk masalah yang urgen karena terkait langsung dengan kegiatan belajar mengajar serta menjadi ruang interaksi antara murid dengan para guru mereka.

8. Penelitian Tubagus Djaber Abeng Ellong (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Tubagus Djaber Abeng Ellong dalam jurnal yang berjudul **“Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam”**²⁶ Tulisan ini menjelaskan tentang manajemen sarana dan prasarana di lembaga pendidikan Islam. Wacana ini penting diuraikan sebab sistem pendidikan merupakan komponen yang saling terkait seperti kurikulum, materi, metode,

²⁵ Kemas Abdurrahman, Implementasi Sarana dan Prasarana Pendidikan di Pesantren, *Jurnal An Nûr*, IV:1, Februari 2012

²⁶ Tubagus Djaber Abeng Ellong, Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'*, 11:1, 2018

pendidik, peserta didik, sarana, alat, pendekatan dan sebagainya. Selama ini pemahaman konsep integrasi dan interkoneksi antar sub sistem di atas masih kurang sehingga proses pembelajaran menjadi tidak maksimal. Kajian ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan analisis-deskriptif.

Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah proses kerja sama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif. Tujuan pengelolaan sarana dan prasarana sekolah ini untuk memberikan layanan secara profesional agar proses pembelajaran bisaberlangsung secara efektif dan efisien. Proses manajemen sarana dan prasarana pendidikan islam meliputi: Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan Islam, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan Islam, inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan Islam, pengawasan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan Islam, penghapusan sarana dan prasarana sekolah.

G. Definisi Operasional

1. Manajemen

Pola manajemen merupakan bagian dari pengelolaan yang terstruktur. Dalam suatu lembaga ataupun kumpulan orang-orang akan sangat dibutuhkan manajemen. “Dalam bahasa inggris, kata manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengelola, membimbing, dan mengawasi. Jika diambil dari kata bahasa Italia, berasal dari kata *maneggiare* memiliki arti mengendalikan, terutama mengendalian kuda”.²⁷

Menurut Toni Bush, “Manajemen adalah proses koordinasi yang terus menerus dilakukan oleh suatu anggota organisasi untuk menggunakan seluruh sumber daya dalam upaya berbagai tugas organisasi yang dilakukan dengan efisien.”²⁸ Manajemen dalam pendidikan melihat pendapat ahli di atas menjadi sumber daya organisasi dalam meningkatkan performa suatu lembaga sehingga

²⁷ Barnawi dan M, Arifin, *Manajemen sarana...*, 13

²⁸ Deden Makbullah, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), 39

mampu bersaing dengan yang lain sebagaimana persaingan dunia yang lain. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, inti manajemen adalah koordinasi sumber daya, baik sumber daya manusia, alam maupun sosial.

Secara umum, “rumusan yang sering dikemukakan mengenai manajemen menyebutkan bahwa manajemen adalah suatu pencapaian tujuan organisasi lewat usaha orang-orang lain.”²⁹ Dari rumusan ini, manajemen berarti dapat diterapkan pada setiap bentuk organisasi, seperti perusahaan, pendidikan, rumah sakit, organisasi politik dan bahkan sebuah keluarga. Supaya organisasi tersebut dapat mencapai tujuannya, maka diperlukan manajemen atau dengan kata lain harus melewati suatu proses kegiatan kepemimpinan. Kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi lewat kepemimpinan itulah yang dapat dinamakan manajemen.

2. Sarana dan Prasarana

Menurut Stoner dalam Barnawi & M. Arifin mendefinisikan sarana prasarana sebagai berikut: “sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah.”³⁰ Prasarana berperan dalam berbagai perangkat kelengkapan dasar di sekolah untuk menunjang keberlangsungan pembelajaran. Penekanan pada pengertian tersebut adalah pada sifatnya, sarana bersifat langsung dan prasarana tidak bersifat langsung dalam menunjang proses pendidikan.

Ada beberapa perbedaan yang mendasar antara sarana dan prasarana dari berbagai aspek di antaranya³¹ :

- a. Berdasarkan bentuknya sarana memiliki bentuk yang kecil dan dapat dipindah tempatkan sedangkan prasarana relatif besar dan menetap pada suatu tempat.

²⁹ Sondang P. Siagian, *Fungsi-fungsi Manajerial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), 2. Lebih jauh ia mengemukakan bahwa ada empat unsur yang dominan dalam manajemen, yaitu; adanya seni, pelaksana, keterampilan, dan tindakan nyata. Unsur-unsur itu kemudian diejawantahkan dalam fungsi-fungsi organik manajemen yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian pergerakan, pengawasan, dan penilaian

³⁰ Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media 2012), 47

³¹ Samanhundi, *Perencanaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Islami di Lembaga Pendidikan*, *Jurnal Ilmu Islam Rayah Al-Islam*, 5:2 (2021), Oktober 2021, 712

- b. Berdasarkan kepemilikannya semua benda atau alat yang dimiliki individual dapat dikelompokkan menjadi sarana. Sedangkan prasarana biasanya di miliki oleh kelompok.
- c. Berdasarkan fungsinya sarana merupakan bagian utama dari suatu kegiatan untuk mencapai tujuan sedangkan prasarana hanya sebagai alat pendukung atau penunjang kegiatan dan tidak bisa menyelesaikan tugas secara langsung.

Sarana pendidikan dan prasarana pendidikan telah dibedakan pengertiannya sebagaimana dalam Depdiknas. “Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah”.³² Prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah, penekanannya adalah pada sifatnya, yaitu sarana secara langsung dan prasarana secara tidak langsung.

Hadari Nawawi membagi sarana dan prasarana pendidikan menjadi dua jenis, yaitu :

- a. Sarana dan prasarana edukatif, yaitu segala sesuatu yang bersifat fisik, yang diperlukan untuk penyelenggaraan proses belajar mengajar secara berdaya guna. Misalnya gedung/lokal, ruang perpustakaan, ruang bimbingan dan penyuluhan, papan tulis dan alat peraga.
- b. Sarana dan prasarana non-edukatif, yakni segala sesuatu yang bersifat fisik, yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan program sekolah, baik yang berhubungan langsung dengan proses belajar-mengajar, maupun tidak. Misalnya kantin sekolah, koperasi, ruang UKS, mesin tik dan kertas.³³

Pada awalnya pesantren adalah lembaga pendidikan yang populer di tanah jawa. Kata pesantren berasal dari kata santri yang kemudian mendapat imbuhan diawalnya. Istilah santri dapat juga berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. “Lembaga pesantren dengan demikian mempunyai arti sebagai tempat pendidikan Islam yang unik, yakni tempat untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.”³⁴

³² Depdiknas, *Administrasi dan Pengelolaan Sekolah*. (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal PMPTK, Depdiknas, 2008), 37

³³ Hadari Nawawi, *Administrasi Sekolah* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1986), 69

³⁴ Soekarno Karya, *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta : Logos, 1998), 109

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menunjukkan bahwa pentingnya sarana dan prasarana atau alat dalam pendidikan. Makhluq Allah berupa hewan yang dijelaskan dalam al-Qur'an menjadi media pendidikan, seperti lebah atau an-Nahl dijadikan sebuah nama sebuah surat dalam Al-Qur'an untuk menonjolkan sebuah pelajaran yang dapat diambil dari kehidupan lebah yang termaktub dalam ayat:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: “Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia. kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” (An Nahl: 68)

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan” (An Nahl : 69)

Jelaslah bahwa ayat di atas menerangkan bahwa lebah bisa menjadi media atau alat bagi orang-orang yang berpikir untuk mengenal kebesaran Allah yang pada gilirannya akan meningkatkan keimanan dan kedekatan (*taqarrub*) seorang hamba kepada Allah Swt. Abdurrahman An-Nahlawi mengistilahkan sarana dan prasarana dengan istilah : *Wasa'ith-Tarbiyah* yang berarti fasilitas pendidikan yang mencakup pengertian sarana dan prasarana sekaligus tanpa membedakan keduanya.

“Adapun tujuan pendidikan dari suatu lembaga pendidikan pencapaiannya tergantung dari efektivitas pendidikan dan hasilnya atau outputnya ditentukan oleh beberapa faktor misalnya siswa, guru, kurikulum, fasilitas (sarana dan

prasarana) dan lingkungan”.³⁵ Daya dukung atas semua unsur yang ada dibutuhkan pengelolaan dan disesuaikan dengan kebutuhan.

3. Manajemen Sarana dan Prasarana Pesantren

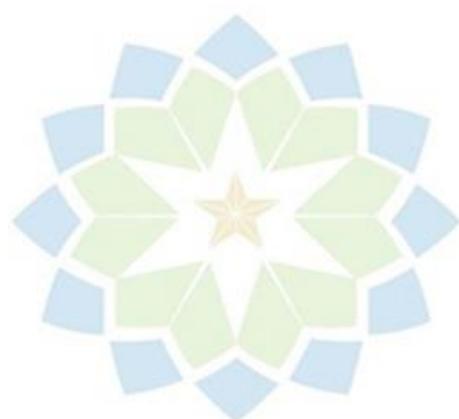
Manajemen pendidikan berbeda dengan pola manajemen pemerintahan yang mana manajemen pemerintahan bergelut dengan manusia dewasa yang pada umumnya telah memahami budaya-budaya yang patut mereka taati, berbeda halnya dengan manajemen pendidikan yang dikelolanya adalah peserta didik yang sedang menginjak masa remaja yang perkembangannya cukup memiliki pribadi-pribadi yang serba unik. “Untuk itu diperlukan banyak strategi, pendekatan dan metode yang sesuai serta dibutuhkan agar perkembangan setiap peserta didik terorientasi secara baik dan optimal”.³⁶

Sarana dan prasarana pendidikan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program pendidikan dan proses belajar mengajar di semua lembaga pendidikan termasuk pada pondok pesantren bahkan menjadi daya tarik tersendiri saat fasilitasnya dirasa cukup menjadi kepuasan tersendiri untuk dijadikan tempat mencari ilmu. Tersedianya sarana dan prasarana menjadikan semua yang tinggal di pondok pesantren merasa nyaman sehingga dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan nyaman di pondok pesantren. Kenyamanan dalam belajar mengajar sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan di pondok pesantren.

Sarana dan prasana yang sudah ada sangat urgent untuk dikelola dengan baik karena fasilitas yang ada tidak cukup dengan diadakan saja melainkan harus dikelola dan dipelihara dengan manajemen yang baik dan hal ini pun perlu didukun oleh banyak pihak mulai dari peserta didik, ustadz dan pengurus sarana dan prasarana. Semua bertanggung jawab untuk mampu menjaga, merawat dan menumbuhkan rasa memiliki serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sarana dan prasarana pondok pesantren.

³⁵ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Jakarta: Bigraf, 2000), 4.

³⁶ Mumuh Muhsin dan Yeti Heryati, *Manajemen Sumber Daya Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 35.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG